

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA CERITA ANAK *APA KABAR, RINDU?* KARYA AHLIVA ZEYN**

**Desti Fatin Fauziyyah<sup>1\*</sup>, Dadang Sunendar<sup>2\*</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>3\*</sup>, Sumiyadi<sup>4\*</sup>**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>*  
*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2,3,4</sup>*  
[destifatin@upi.edu](mailto:destifatin@upi.edu) [destifatinfauziyyah@unpas.ac.id](mailto:destifatinfauziyyah@unpas.ac.id)<sup>1</sup>  
[dadangsunendar@upi.edu](mailto:dadangsunendar@upi.edu)<sup>2</sup> [vismaia@upi.edu](mailto:vismaia@upi.edu)<sup>3</sup> [sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Interaksi sosial yang dimiliki seorang anak merupakan adaptasi terhadap masyarakat lingkungannya. Interaksi yang baik akan menumbuhkan lingkungan yang baik. Cerita anak berjudul *Apa Kabar, Rindu?* karya Ahliya Zeyn akan diapresiasi oleh peneliti dengan tahapan membaca, mengkaji, dan menikmati setiap bagian kisah cerita, hingga menganalisis. Sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis karya ini dengan teknik pengumpulan data. Diawali dengan menganalisis unsur instrinsik hingga sosial budaya, nilai moral, dan sosial masyarakat. Kajian sosiologi sastra pada *Apa Kabar, Rindu?* ditemukan fakta sosial yang berupa anti sosial pada tokoh introver. Tokoh tersebut merasa tidak mampu bersosialisasi. Hlm ini begitu terasa di dunia anak-anak yang sedang mencari pertemanan. Perilaku sosial yang dilakukan oleh salah satu tokoh yang menarik diri dari lingkungan pertemanan membuat tokoh lainnya merasa tidak wajar dengan keadaan ini. Maka tokoh lainnya ini yang berusaha untuk memecahkan perilaku sosial tokoh tersebut agar mampu berteman di masyarakatnya. *Apa Kabar, Rindu?* menjadi cerminan masyarakat di dunia anak. Terbukti pada fakta cerita yang mendukung di setiap tindakan cerita tokoh, alur, hingga watak, serta analisis sosial di masyarakatnya, moral yang baik dan moral yang buruk muncul disetiap adegan pertemanan cerita anak ini. Memperlihatkan kisah anak-anak menjadi penting dalam mengelola lingkungan sosial terutama pada hubungan pertemanan dan kehidupan masyarakatnya.

Kata kunci: sosiologi sastra, cerita anak, apresiasi sastra

**PENDAHULUAN**

Pentingnya perkembangan sosial anak merupakan kemampuan dirinya dalam bersosialisasi. Menurut Toha (2010, hlm. 51) penerapan pedagogik perlu dikembangkan dan dikembangkan dengan penyelidikan pada dunia anak melalui penelitian sastra anak. Tokoh, alur kisah, latar, tema, moral, dan sudut pandang pada cerita anak menjadi salah satu pengelola anak mampu mengenal sosialnya.

Adanya kisah dengan tema pertemanan membuat peneliti tertarik mengkaji *Apa Kabar, Rindu?* dari sudut sosiologi sastra. Penulis cerita ini pun merupakan anak-anak di bawah naungan kecil-kecil punya karya (KKPK) merupakan wujud nyata salah satu pengembangan sastra anak. Keterlibatan anak pada tokoh ini menjadi cerminan perasaan anak di masyarakatnya. Menyalurkan perasaan penting bersosialisasi dan mampu diterima di lingkungannya. Kisah ini dikembangkan hingga mampu menilai sejauh mana keterlibatan tokoh dan alur pada kisah dengan sosial masyarakatnya.

Keunikan cerita anak muncul tatkala penulis mengemukakan konflik yang sederhana, namun memunculkan hlm mendasar pada diri individu dan berpengaruh besar pada lingkungan masyarakatnya. Tema anak-anak yang ringan dapat membuat pembaca menjelajah untuk menemukan makna sosial yang dimunculkan di setiap tokoh dan watak masyarakatnya.

Achsani (2018, hlm. 54) dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya cerita anak sebagai dasar pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perlu banyak penelitian mengenai cerita anak untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan lingkungan, sosial anak tumbuh. Menurut Suhandi (2019) membuktikan fenomena pada cerpen *Coret-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan terdapat kehidupan masyarakat yang menceritakan mengenai aspek budaya yang tertanam pada kebiasaan masyarakat. Lalu Amalia (2019, hlm. 529) membahas Novel Kembali karya Sofia Mafaza yang berinteraksi dengan baik memunculkan kerja sama, gotong royong, bakti sosial, pertemuan dan saling menasihati antara kakak dan adik.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh Siregar (2016, hlm. 1) mengatakan perkembangan sastra anak menunjukkan peningkatan yang baik dalam menyalurkan kreativitas. Menganalisis lingkungan sosial anak dalam karya sastra merupakan perhatian tersendiri untuk meningkatkan khazanah sastra anak. Nurhuda (2017, hlm. 103) sosiologi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan pada objek kajian manusia dan lingkungan. Objek kajian yang menarik ini dapat membawa kajian ke sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra atau pun sosiologi pembaca dengan masyarakatnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memberikan kejelasan pemahaman pada suatu bahasan. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra menjadi pilihan peneliti untuk membahas kajian cerita anak pada kisah ini. Ratna (2015, hlm. 332) menerangkan sosiologi sastra pada karya sastra berfungsi untuk masyarakatnya dengan aspek kebudayaan yang melekat. Purnamasari (2017, hlm. 143) menyebutkan tema dan gaya yang ada dalam karya sastra dapat berubah sesuai dengan sifat dan pribadinya. Menurut Wallek dan Warren (1989, hlm. 111) terdapat tiga pengklasifikasian, yaitu sosiologi pengarang, isi karya sastra, dan permasalahan pembaca dan dampak sosial pada karya sastra tersebut. Menurut Ian Watt dalam Damono (2010, hlm. 4-5) sosiologi sastra membahas mengenai sastrawan, karya sastra dan masyarakatnya.

Data dimulai dengan kajian unsur struktural pada karya sastra kisah *Apa Kabar, Rindu?* dimulai dari tokoh, perilaku tokoh, cara berpikir, hingga nilai moral baik dan buruk, serta latar masyarakatnya. Data diperoleh dengan menganalisis isi karya sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data diawali dengan tahapan membaca, mengkaji, dan menikmati setiap bagian kisah cerita, hingga menganalisis setiap kutipan cerita anak dari karya Zeyn (2018) mulai dari sosiologi pengarang, isi karya sastra, dan permasalahan serta dampak sosial masyarakatnya.

Pengarang saat menulis cerita anak *Apa Kabar, Rindu?* berusia tiga belas tahun, usia anak-anak praremaja dengan segudang permasalahan mengenai pengakuan diri. Tema yang ditulis pengarang sangat berkaitan dengan keadaan psikologi yang sedang dialami pengarang, tema persahabatan menjadi kekuatan yang utama di dalam cerita ini. Tokoh Ratih menjadi tokoh utama pada cerita ini dengan tokoh berkembang lainnya, yaitu Fitri sahabat setia Ratih dan Rindu sebagai tokoh yang memiliki watak anti sosial, siswa baru, tidak mau berbaur, cerdas, dan menutup diri. Tokoh Ratih yang ramah, cerdas, dan pandai bergaul membuat dirinya dikacaukan dengan perilaku Rindu yang tidak masuk akal menurutnya. Anti sosial Rindu membuat Ratih tertantang untuk menggali lebih dalam untuk mengenal Rindu. Tokoh statis lainnya Miss Vika adalah guru di sekolah tersebut, guru kelas Ratih, Fitri dan Rindu. Miss Vika, Miss Dea, Ayah, Bunda, Kak Mela dan Tante Fia menjadi tokoh statis yang mendukung penceritaan pada kisah ini. Alur yang muncul pada cerita ini alur maju mundur. Alur mundur muncul ketika Rindu menceritakan kisah masa lalunya yang membuat dirinya anti sosial. Tempat tinggal yang sering berpindah menjadi salah satu sebab Rindu takut bersosialisasi. Alur maju dimulai dari Rindu dating ke kelas Ratih sebagai siswa baru, memperkenalkan diri, berdiam diri, tidak berbaur, hingga muncul persahabatan, dan pesakitan

dari Rindu. Konflik juga muncul akibat posisi juara menulis puisi disabet oleh Rindu, Ratih mendapat satu peringkat di bawahnya. Akhirnya watak Ratih yang ingin serba tahu mulai memuncak dan mencari segala informasi seperti pada kutipan tersebut. “Oiya, Fitri, kamu tahu tidak, ada murid baru disekolah ini?” tanya Ratih (hlm. 10).

Ratih tidak berdiam diri. Dia terus mencari informasi mengenai Rindu. hingga dia memberanikan diri untuk mengajak Rindu ke kantin. Tidak disangka pertanyaan ramah dari Rindu, dijawab dengan singkat dan penolakan. Di sinilah Ratih merasa terdampak dari masyarakatnya. Ratih yang selalu merasa diterima, kali ini ditolak oleh teman barunya. Berikut kutipan jawaban Rindu pada halaman ke-12, Rindu hanya menjawab Kembali dengan nada datar salam kenal, lalu mengucapkan tidak terima kasih, aku ingin di kelas. Penolakan yang hlmus. Hingga Ratih menjawab yasudah aku duluan, dan bertanya-tanya “kenapa sih, dia” (hlm. 12).

Rasa kesal Ratih tidak sampai di situ, rasa ingin tahunya memuncak mengenai Rindu. pada dirinya dia bertanya-tanya mengapa ada orang seperti Rindu yang anti sosial, padahal menurutnya dia sudah berbahasa baik untuk mengajak berteman. Konflik memanjang ketika Ratih menceritakan semua yang dia rasakan atas perilaku Rindu kepada sahabatnya, Fitri. Di halaman 12 hingga 13 ada dialog antara Ratih dan Fitri. Hingga pertanyaan Ratih mengapa rindu begitu pendiam. Fitri berposisi menjadi penengah dan awalnya selalu berpikir positif, mungkin Rindu malu jawab Fitri kepada Ratih. Namun, Ratih tetap belum menerima keadaan ini, menurut dia seharusnya Rindu menerima ajakan dia ke kantin sehingga dengan begitu Rindu akan lebih mengenal sekolah dan teman-temannya. Rasa kesal dan penasaran bercampur pada diri Ratih sehingga Ratih mencoba melihat lingkungan dan masyarakatnya, pada saat itu sekolah, yang membuat kesimpulan bahwa Rindu memang anti sosial.

Konflik juga ditambah saat ada rasa yang tidak bisa dikendalikan Ratih untuk mengenal Rindu menjadi temannya. Konflik itu terjadi saat sekolah menyelenggarakan lomba menulis puisi. Ratih sang juara kelas tidak pernah absen dari juara satu menulis puisi. Namun kali ini, juara satu menulis puisi diambil alih oleh Rindu, anak anti sosial yang tidak mau diajak berteman olehnya.

Rasa penasaran Ratih membuatnya mengikuti semua kegiatan Rindu sampai ke tempat perpustakaan. Di perpustakaan Rindu berdiam diri lama lalu hal yang menakjubkan Ratih melihat Rindu berbincang bersama Kak Mela dengan ceria, terlihat dari raut mukanya yang sesekali tersenyum dan tertawa kecil. Di halaman 34 Ratih sempat bertanya kepada dirinya mengapa Rindu selalu menghindarinya dan tidak mau berteman dengannya. Akhirnya Ratih yang senang berkelompok menceritakan kisah saat dia melihat Rindu tertawa dan tersenyum mengobrol dengan petugas ke perpustakaan kepada Fitri. Ratih bercerita pada Fitri, apa saja yang dari tadi Ratih tangkap di ambang pintu perpustakaan. (hlm. 37).

Cerita berlanjut kepada pengumuman lomba menulis puisi, “Juara 3 diraih oleh Bima, juara 2 diraih oleh Ratih, dan juara 1 diraih oleh Rindu” (hlm. 48) Di sana hati Ratih sangat dermawan, dia tidak merasa tersaingi, malah semakin ingin mengenal Rindu yang menurutnya misterius dan anti sosial. Belum selesai rasa kagumnya kepada Rindu karena telah mendapat juara 1 menulis puisi, Ratih dikagetkan dengan suara teriakan tiba-tiba yang membuat tubuhnya tersungkur. Ternyata Rindu menabraknya karena pingsan. “Rindu kenapa Rindu! isak Ratih (hlm. 50) “Bunda, Rindu kritis?” seru Ratih. (Zeyn, 2018, hlm. 51)

Perubahan kekesalan yang terpendam, perlahan luntur. Ada sesuatu yang disimpan oleh Rindu selama ini. Ada rahasia dalam tubuhnya hingga dia tidak mau berteman dengan lingkungannya dengan masyarakatnya. Ada ketakutan yang dalam untuk mengikuti masyarakatnya, sehingga dampak sosial terlihat Rindu anti sosial, anti berteman.

Sahabat Ratih, yaitu Fitri menjadi penengah rasa ingin tahu Ratih. Dia selalu berpikir positif atas kejadian yang ditimbulkan oleh Rindu. Menenangkan keresahan Ratih. Fitri memiliki watak yang pintar dan rajin terbukti pada halaman 13, Fitri menyebutkan dirinya tidak pernah menunda pekerjaan. Pada halaman 59 Fitri berkata



Bahwa karena memikirkan Rindu, Ratih tidak mau sekolah. Ini menunjukkan watak Ratih yang menjadi penengah hubungan Rindu dan Ratih.

Rindu yang memiliki sifat introver, selalu merasa tidak enak bila terlibat dengan orang lain, selalu menutupi perasaannya. Terlihat pada kutipan di halaman 59 yang menyatakan bahwa Rindu pingsan karena capai dan lelah hingga meminta kepada kedua temannya untuk tidak mengkhawatirkannya. Hingga permasalahan rambut yang dipertanyakan karena begitu rontok (hlm 66). Selain suka memendam rasa dan pikiran sendiri yang membuat tokoh Rindu tertutup, dia pun memiliki sifat penurut, menerima masukan. Ini terlihat pada dialof Rindu bersama Kak Mela, petugas perpustakaan. Kak Mela meminta Rindu untuk berteman dengan yang lainnya, berbaaur bersama masyarakatnya, bermain bersama. Rindu menerima saran itu dengan baik dan akan mencobanya (hlm. 36). Rindu pun akhirnya mencoba membuka diri dengan Ratih dan Fitri, memulai perbincangan dari puisi dan saat dia sakit. Kak Mela mengurarakannya dengan jelas alasan mengapa Rindu harus memiliki teman selain Kak Mela karena Kak Mela akan menningglakan sekolahnya, dia akan melanjutkan kuliah. Kak Mela mengajari Rindu untuk menerima ajakan teman sebaya, misalnya saat mengajar mengobrol, bertukar pikiran, ke katin atau hanya sekadar berbincang dan bermain yang dipaparkannya di halaman 36.

Miss Vika juga menjadi tokoh yang mampu mengatur alur cerita saat perlombaan puisi diadakan, latar di kelas dan di lapangan. Sosoknya yang disiplin dan suka mengatur membuat dia terasa tegas, jelas, namun hangat di mata siswa-siswanya.

Miss Dea sebagai guru yang baik dan bunda orang tua dari Ratih juga menjadi sosok yang perhatian saat Ratih merasa sangat khawatir Rindu dalam keadaan kristis. Memberi motivasi untuk Ratih bangkit dan memulai pertemanan yang baik dengan Rindu. Ayah yang pengertian mengantarkan ke sekolah dan Tante Fia yang ramah selaku orangtua Rindu, yang sangat mendukung untuk Ratih dan Fitri dapat bermain ke rumah Rindu.

Latar tempat cerita ini begitu jelas terlihat mulai dari datangnya Rindu ke kelas, lorong sekolah pada halaman 9. Aula dan kantin tempat makan saat istirahat di halaman 55. Obrolan di sekolah, tempat perpustakaan yang terdapat di halaman 33. Lapangan sekolah tempat diumumkannya hasil lomba menulis puisi. Rumah sakit saat keadaan Rindu kristis. Rumah Ratih saat Fitri memberikan semangat. Rumah Rindu saat Ratih dan Fitri memberikan motivasi untuk mampu bersosialisasi dan semangat melawan sakitnya. Serta taman tempat mereka bermain sepeda. IGD rumah sakit pun menjadi latar tempat dan suasana yang mencekam serta menyedihkan di cerita ini. Dokter yang memberitahukan sakit Rindu yang sulit untuk diobati. Duka menyelimuti, situasi mengharu biru karena Rindu sudah pada akhir takdirnya.

Latar waktu dimunculkan di cerita *Apa Kabar, Rindu?* ini. Mulai pada halaman 12 mengajak ke kantin saat jam istirahat. Pukul 05.30 harus sudah mandi, pukul 06.30 harus berangkat sekolah, dan 15 menit lagi menuju pukul 07.00 bel berbunyi, semua tercatat di kisah ini.

Nilai sosial budaya pada cerita ini, terlihat di halaman 15 ketika Ratih pulang ke rumah mengucapkan salam, memperkenalkan diri, memohon maaf saat tidak sengaja menabrak,

Tema yang diangkat dalam *Apa Kabar, Rindu?* adalah persahabatan. Sangat kentara mulai dari orientasi pengenalan tokoh dan awal hubungan Rindu dengan Ratih dan Fitri. Lalu ke rangkaian peristiwa, menuju konflik yang dibuat Rindu dengan tidak mau berteman hingga resolusi dalam mencari tantangan agar persahabatan dapat terjalin.

Sudut pandang yang diangkat adalah sudut pandang orang pertama, dengan pilihan kata aku pada si tokoh utama. Terbukti disetiap dialog tokoh Ratih memanggil dirinya dengan sebutan aku, ini dapat kita lihat mulai halaman 9 hingga 83.

Dampak sosial yang muncul adalah fakta sosial yang memunculkan permasalahan pertemanan. Pada cerita ini digambarkan oleh Rindu yang introver. Pertemanan yang dibuka lebar oleh Ratih dan Fitri tidak membuat Rindu begitu saja mampu menerimanya karena dalam dirinya dia merasa tidak ada daya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Tindakan sosial juga muncul pada cerita ini ketika penolak demi penolakan dilakukan Rindu hingga masuk ke situasi yang

membuat Ratih dan Fitri tahu bahwa Rindu mengidap penyakit yang sulit disembuhkan. Ada Tindakan yang muncul. Realitas sosial terlihat, kepekaan bertindak dengan mulai mendatangi Rindu dan mengemukakan hal yang ditakutkan Rindu tidak akan menutup pertemanan mereka. Akhirnya Rindu menerima usaha Ratih dan Fitri yang menumbuhkan moral baik di kisah ini. Kepedulian antar sesama mampu meluluhkan moral buruk yang ada pada sosok Rindu saat usaha penolakan diri dengan masyarakatnya dia lakukan. Moral baik dan buruk lahir dari pemikiran tokoh hingga tingkah laku yang diterapkan di masyarakatnya. Cerminan inilah yang membentuk fakta pada cerita *Apa Kabar, Rindu?* sehingga cerita ini mencerminkan masyarakatnya. Bahwa fakta sosial kisah, tindakan sosial pada masyarakatnya, hingga khayalan sosiologis pada setiap kisah yang dimunculkan dan realitas sosial pada kehidupan di masyarakat membuat *Apa Kabar, Rindu?* menjadi cerminan pada kehidupan masyarakatnya.

## SIMPULAN

Pilihan kajian dengan pendekatan sosiologi sastra dalam cerita anak *Apa Kabar, Rindu?* karya Ahliva Zeyn menjadi cerminan kehidupan sosial di lingkungan masyarakatnya, khususnya pada masalah pertemanan dan persahabatan. Rentan usia anak praremaja yang diakui sebagai pencarian untuk mampu diterima di masyarakatnya menjadi harapan bahwa tidak ada yang mau menjadi diri anti sosial. Semua dihadapkan dengan masalah kehidupan yang sering ditemukan di masyarakat kita. Hasil pengkajian ini dapat menjawab setiap anak mampu menciptakan moral baik di masyarakatnya dan moral buruk yang diciptakan akan selalu ada tindakan sosial yang menyertainya. Kepedulian terhadap masyarakatnya akan menciptakan kebaikan pula pada lingkungan sosial kehidupan di masyarakat.

## DAFTAR

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Diglosia*. Vol. 1 No. 2, 53-112. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/9>
- Amalia, a. Dan teti s. (2019). Kajian sosiologi sastra novel “kembali” karya sofia mafaza. *Jurnal parole: jurnal pendidikan bahsa dan sastra indonesia*. Vol. 2 no. 4, 529-534. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2879>
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: Editum.
- Nurhuda, T. A., Herman J. W., & Suyitno. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 18, No. 1, 103-117. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3090/0>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, A., Yusak H., & Syamsul R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Vol. 1, No. 2, 140-150. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/681>
- Siregar, S. dan Ita K. (2016). Nilai Sosiologis Sastra dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara. *Jurnal Sasindo* Vol 5, No 2 2016, 1-7. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/download/3947/3515>
- Suhandi, R., Herman, J. W., & Nugraheni. (2019). Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjGpMSnzJXqAhVDT30KHwXoBgUQFjAFegQIAhAB&url=http%3A%2F%2Fj>

[urnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fpbi/article/download/12795/8958&usg=AOvVaw1Sm\\_B2zH2pvDgRnpcmmnXx](http://urnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fpbi/article/download/12795/8958&usg=AOvVaw1Sm_B2zH2pvDgRnpcmmnXx)

